

Pelatihan Seni Musik sebagai Media Penguatan Nilai-Nilai Kewarganegaraan bagi Guru dan Siswa Sekolah Dasar

Ridwan Ardi^{1*}

¹ Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari, Indonesia

*Corresponding author. : ridwan.ardi15@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Music Arts,
Citizenship Values,
Character Education,
Elementary Schools,
Community Service

Civic values such as mutual cooperation, tolerance, discipline, and love of the homeland need to be instilled from an early age through a contextual and enjoyable approach. One effective approach is through musical arts that are universal and easily accepted by children. This community service program aims to provide musical arts training to elementary school teachers and students as a learning medium that can strengthen civic values. This activity was carried out at SD Negeri 1 Mawasangka, Central Buton Regency, involving 1 teacher and 30 students in grades IV and V. The training methods included workshops, practicing creating national-themed songs, and collaborative music performances between teachers and students. The results of the activity showed an increase in teachers' understanding of the integration of musical arts in PPKn learning as well as an increase in students' active participation in expressing civic values through music. The songs created by students contain messages of unity, love for the environment, and tolerance that show a good understanding of civic material. This activity also succeeded in building emotional closeness between teachers and students through creative interactions. Thus, this training can be a model for strengthening civic character based on art that is applicable and relevant to elementary education. It is expected that this program can be replicated in other schools as a form of character education innovation through a local arts and culture approach.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Pelatihan seni musik sebagai media pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan menjadi sebuah terobosan strategis dalam dunia pendidikan dasar. Pendidikan kewarganegaraan pada tingkat sekolah dasar umumnya diajarkan secara teoritis melalui buku teks dan ceramah yang sering kali kurang menarik perhatian siswa. Padahal, penanaman nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, cinta tanah air, dan kerja sama harus dilakukan melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan. Menurut Anderson dan Campbell (2023) seni musik adalah media ekspresi budaya yang dapat menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Oleh karena itu, pengintegrasian seni musik dalam pendidikan karakter dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

Kegiatan pengabdian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan terhadap rendahnya antusiasme siswa terhadap mata pelajaran PPKn di SD Negeri 1 Mawasangka. Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang memahami nilai-nilai abstrak yang disampaikan secara verbal. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Sahlan (2022) yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran yang konkret dan menyentuh pengalaman mereka. Oleh sebab itu, diperlukan metode alternatif yang mampu menghidupkan suasana kelas, sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, pelatihan seni musik diharapkan menjadi salah satu solusi efektif untuk mengubah paradigma pembelajaran PPKn yang kaku menjadi lebih menyenangkan dan aplikatif.

Pelatihan ini dirancang tidak hanya untuk membekali siswa dengan keterampilan bermusik, tetapi juga untuk membangun kapasitas guru agar mampu mengintegrasikan seni musik ke dalam proses pembelajaran. Guru diajak untuk merancang pembelajaran berbasis lagu yang memuat pesan-pesan moral dan nilai-nilai kebangsaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo dan Handayani (2023) peran guru sangat krusial dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna melalui seni. Guru yang kreatif dan responsif terhadap perkembangan zaman akan lebih mudah membangkitkan semangat belajar siswa, terutama jika pembelajaran dikemas secara menarik dan relevan dengan dunia mereka.

Dalam praktiknya, siswa dilatih untuk menciptakan lirik lagu bertema nilai-nilai kewarganegaraan seperti gotong royong, disiplin, dan cinta tanah air. Mereka juga diperkenalkan pada alat musik sederhana seperti angklung, pianika, dan alat musik daur

ulang. Hasilnya, siswa mampu menyusun dan menyanyikan lagu-lagu pendek yang memuat pesan moral dengan ekspresi yang ceria dan percaya diri. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah dan Yunita (2024) membuktikan bahwa aktivitas musikal dapat meningkatkan rasa empati, kerja sama, dan partisipasi sosial di kalangan siswa sekolah dasar. Kegiatan seni tidak hanya merangsang kecerdasan musikal, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu dampak positif dari pelatihan ini adalah meningkatnya interaksi positif antara guru dan siswa. Melalui kolaborasi dalam menciptakan dan menampilkan lagu, terjadi proses komunikasi dua arah yang sehat dan membangun kelekatan emosional. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan mitra dalam proses kreatif siswa. Fenomena ini memperkuat argumen yang diajukan oleh Jalaluddin dan Fitriani (2021) bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa yang dibangun melalui aktivitas seni dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka terkait kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui lirik-lirik lagu yang mereka ciptakan, siswa mengangkat isu-isu seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menghormati perbedaan, dan bangga menjadi warga Indonesia. Ekspresi ini menunjukkan bahwa seni musik dapat menjadi jembatan bagi siswa dalam memahami dan menginternalisasi konsep-konsep kewarganegaraan yang abstrak. Sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan dan Nurlela (2023), ekspresi seni merupakan sarana refleksi sosial yang sangat relevan dalam pendidikan karakter.

Dari sisi guru, pelatihan ini mendorong mereka untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru yang mengikuti pelatihan mengakui bahwa pendekatan seni memberikan warna baru dalam pembelajaran PPKn yang selama ini dianggap monoton. Mereka juga mulai mengembangkan media pembelajaran berbasis lagu lokal dan alat musik tradisional, yang secara tidak langsung ikut melestarikan budaya daerah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan kontekstual yang diusung oleh Kemendikbudristek (2022) yakni pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman dan lingkungan peserta didik.

Evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa 87% siswa merasa lebih senang mengikuti pelajaran PPKn setelah dilibatkan dalam kegiatan seni musik. Mereka merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran dan lebih memahami nilai-nilai yang diajarkan. Guru juga menyatakan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan

kelompok. Hasil ini memperkuat keyakinan bahwa seni musik dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara sejak dini, sebagaimana ditegaskan oleh Widodo dan Santoso (2020) dalam kajiannya tentang seni sebagai alat transformasi nilai dalam pendidikan dasar.

Meskipun pelatihan ini baru melibatkan satu guru dan tiga puluh siswa, dampak positifnya cukup signifikan dan potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Keterbatasan jumlah peserta justru memberikan ruang interaksi yang lebih intensif dan personal dalam proses pelatihan. Ke depannya, model pelatihan ini dapat direplikasi di sekolah lain dengan melibatkan lebih banyak guru dan menggandeng komunitas seni lokal untuk memperkaya materi dan instrumen musik yang digunakan. Hal ini penting agar pelatihan tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi bagian dari gerakan pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pelatihan seni musik sebagai media penguatan nilai-nilai kewarganegaraan membuktikan bahwa pendekatan kreatif mampu menjawab tantangan pembelajaran karakter di era modern. Dengan melibatkan emosi, kreativitas, dan kolaborasi, seni musik memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna bagi siswa dan guru. Pengabdian ini menegaskan pentingnya membuka ruang-ruang ekspresi alternatif di sekolah, yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual tetapi juga membentuk jiwa kebangsaan yang kuat pada generasi muda Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama tiga hari, bertempat di SD Negeri 1 Mawasangka, Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini melibatkan 1 orang guru dan 30 orang siswa kelas IV dan V. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis dalam beberapa tahapan utama, yaitu:

A. Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan

Pada hari pertama, tim pelaksana melakukan sosialisasi program kepada kepala sekolah, guru, dan siswa yang menjadi peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan maksud dan tujuan kegiatan, manfaat bagi peserta, serta jadwal pelaksanaan secara menyeluruh.

Selanjutnya, dilakukan sesi identifikasi kebutuhan melalui wawancara ringan dengan guru untuk memahami sejauh mana pemahaman mereka tentang integrasi seni musik ke dalam pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan. Guru juga diminta menyampaikan kendala dan harapan terhadap pembelajaran PPKn selama ini.

Informasi ini menjadi dasar dalam menyesuaikan materi pelatihan agar relevan dengan kondisi nyata di sekolah.

B. Pelatihan dan Workshop

Tahapan ini menjadi inti dari program pengabdian, dilaksanakan pada hari kedua. Terdapat dua fokus utama kegiatan, yaitu pelatihan untuk guru dan workshop untuk siswa.

1) Pelatihan Guru

Guru diberi pelatihan tentang teknik menyusun RPP sederhana yang mengintegrasikan pembelajaran PPKn dengan unsur seni musik. Materi pelatihan meliputi: (1) pemilihan kompetensi dasar yang relevan; (2) pemetaan nilai-nilai kewarganegaraan; dan (3) pengembangan kegiatan pembelajaran berbasis lagu dan musik.

2) Workshop Siswa

Siswa diajak untuk mengenal konsep nilai-nilai kewarganegaraan melalui pendekatan musikal. Dalam sesi ini, mereka:

- Belajar menyusun lirik lagu bertema karakter dan kewarganegaraan, seperti gotong royong, toleransi, cinta tanah air, dan disiplin.
- Mengikuti pelatihan vokal dengan teknik dasar menyanyi secara ekspresif.
- Menggunakan alat musik sederhana, baik tradisional (seperti angklung dan gendang) maupun modern (seperti pianika dan alat musik daur ulang), sebagai pengiring lagu yang mereka buat.

Seluruh kegiatan dilakukan secara partisipatif dengan pendekatan bermain sambil belajar, agar siswa tetap antusias dan aktif.

C. Kolaborasi Guru dan Siswa

Tahapan ini merupakan bagian kreatif sekaligus aplikatif dari pelatihan. Guru dan siswa membentuk kelompok kecil untuk melakukan kolaborasi dalam menciptakan dan menyusun lagu. Lagu-lagu yang dihasilkan disesuaikan dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang telah dipelajari sebelumnya.

Setelah latihan selama beberapa jam, kegiatan diakhiri dengan pentas seni mini yang menampilkan hasil karya siswa dalam bentuk nyanyian atau musikalisasi puisi. Guru turut mendampingi dan berperan aktif dalam penampilan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang ekspresi siswa, tetapi juga menjadi media refleksi dan apresiasi terhadap nilai-nilai karakter bangsa.

D. Evaluasi dan Refleksi

Pada hari ketiga, dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan beberapa metode:

- Observasi langsung terhadap keterlibatan siswa dan guru selama proses pelatihan.
- Wawancara singkat dengan guru terkait kesan, tantangan, dan kebermanfaatan kegiatan pelatihan.
- Kuesioner sederhana untuk siswa guna mengukur pemahaman dan perasaan mereka terhadap materi dan kegiatan yang telah diikuti.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru merasa lebih percaya diri dalam menggunakan pendekatan musik dalam pembelajaran PPKn, sementara siswa merasa senang dan lebih memahami nilai-nilai karakter melalui lagu yang mereka ciptakan. Refleksi ini menjadi landasan bagi pengembangan kegiatan serupa yang lebih luas dan sistematis di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kegiatan pelatihan seni musik sebagai media penguatan nilai-nilai kewarganegaraan di SD Negeri 1 Mawasangka memberikan hasil yang positif baik dari sisi guru maupun siswa. Beberapa temuan utama dari pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

A. Peningkatan Kompetensi Guru

Guru yang mengikuti kegiatan ini menyatakan lebih percaya diri dalam menggunakan seni musik sebagai bagian dari strategi pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan. Ia mampu menyusun RPP sederhana yang mengintegrasikan lagu dan nilai karakter, serta mengembangkan media pembelajaran berbasis lagu lokal.

B. Antusiasme Siswa Tinggi

Sebanyak 30 siswa yang terlibat menunjukkan antusiasme tinggi saat mengikuti kegiatan penciptaan lagu dan latihan vokal. Mereka terlibat aktif dalam merancang lirik, menentukan melodi sederhana, dan menyanyi bersama. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa seni musik menjadi sarana yang menyenangkan dan menarik bagi siswa.

C. Produk Lagu Bernilai Pendidikan Karakter

Lagu-lagu yang diciptakan siswa memuat nilai-nilai seperti gotong royong, cinta tanah air, menjaga lingkungan, dan toleransi. Salah satu lirik menyebutkan, "Bersama

teman tak pilih-pilih, kita jaga sekolah tetap bersih,” yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap konteks kehidupan sehari-hari.

D. Terbangunnya Relasi Positif Guru–Siswa

Interaksi selama proses pelatihan dan pentas seni meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Kolaborasi mereka dalam proses kreatif membentuk suasana pembelajaran yang akrab dan egaliter.

E. Pengembangan Soft Skills Siswa

Kegiatan ini juga berdampak pada pengembangan kemampuan non-akademik siswa, seperti kepercayaan diri, keterampilan bekerja dalam kelompok, dan empati terhadap teman sekelas.

PEMBAHASAN

A. Peningkatan Kompetensi Guru

Guru yang mengikuti kegiatan pelatihan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi pedagogik, khususnya dalam hal kreativitas menyusun pembelajaran berbasis seni musik. Melalui pelatihan yang diberikan, guru mampu memahami bagaimana lagu dan unsur musikal dapat digunakan sebagai strategi untuk menyampaikan materi nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih menyenangkan dan kontekstual. Guru tidak hanya mampu menyusun RPP yang menggabungkan lagu dengan nilai karakter, tetapi juga mulai menggali potensi lagu-lagu lokal sebagai bahan ajar yang dekat dengan keseharian siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis guru, tetapi juga pada kesadaran pentingnya inovasi dalam pembelajaran. Menurut Rahayu dan Kurniawan (2023) guru yang dilatih dalam pendekatan kreatif berbasis seni memiliki kemampuan lebih baik dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna dan menyentuh aspek emosional siswa.

Penerapan seni musik dalam pembelajaran juga membawa perubahan dalam cara pandang guru terhadap pendidikan karakter. Guru menyadari bahwa metode konvensional yang hanya mengandalkan hafalan dan ceramah kurang efektif dalam menanamkan nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Sebaliknya, melalui musik, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi secara lebih mendalam oleh siswa karena menyentuh aspek afektif mereka. Pelatihan ini juga meningkatkan motivasi guru untuk lebih aktif mencari dan menciptakan media pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan konteks lokal. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi yang dilakukan oleh Suharto dan Marlina (2024) yang menyimpulkan bahwa guru yang dilibatkan dalam pelatihan berbasis seni menunjukkan peningkatan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang kolaboratif, kontekstual,

dan berorientasi pada penguatan karakter. Dengan demikian, peningkatan kompetensi guru dalam kegiatan ini tidak hanya menghasilkan dokumen perencanaan yang inovatif, tetapi juga membentuk cara berpikir baru dalam merancang pembelajaran yang lebih manusiawi dan menyenangkan.

B. Antusiasme Siswa Tinggi

Kegiatan pelatihan seni musik dalam pembelajaran nilai-nilai kewarganegaraan di SD Negeri 1 Mawasangka mendapat respons yang sangat positif dari para siswa. Sebanyak 30 siswa yang terlibat menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap sesi, mulai dari penciptaan lirik lagu, latihan vokal, hingga penampilan pentas seni. Siswa tampak sangat aktif dalam menyumbangkan ide-ide lirik, menentukan melodi sederhana, serta menyesuaikan irama lagu dengan pesan karakter yang ingin disampaikan. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi secara bebas dan kreatif dalam suasana yang tidak menegangkan. Musik menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami nilai-nilai seperti persatuan, tanggung jawab, dan cinta lingkungan dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdhani dan Astuti (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis seni mendorong partisipasi aktif siswa karena melibatkan emosi dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar.

Lebih lanjut, antusiasme siswa ini mencerminkan bahwa pendekatan berbasis seni musik sangat relevan digunakan dalam pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Lagu-lagu yang mereka hasilkan tidak hanya mencerminkan kreativitas, tetapi juga pemahaman terhadap makna nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mampu mengekspresikan pesan-pesan moral dalam bentuk lagu dengan bahasa mereka sendiri yang lugas dan mudah dipahami, seperti lirik tentang kerja sama di sekolah dan pentingnya menjaga kebersihan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pengalaman dan kolaboratif jauh lebih efektif dibanding metode ceramah konvensional. Menurut Ismail dan Nurdin (2024), pendekatan ekspresif dalam pembelajaran karakter membantu siswa untuk menginternalisasi nilai secara alami melalui media yang mereka sukai. Dengan demikian, antusiasme siswa yang tinggi dalam kegiatan ini bukan hanya bentuk kegembiraan, tetapi juga indikator keberhasilan proses pendidikan karakter yang berorientasi pada pengalaman nyata dan ekspresi diri.

C. Produk Lagu Bernilai Pendidikan Karakter

Lagu-lagu yang diciptakan oleh siswa dalam kegiatan pelatihan ini terbukti memuat pesan-pesan moral yang mencerminkan pemahaman terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Lirik-lirik yang mereka susun, seperti "Bersama teman tak

pilih-pilih, kita jaga sekolah tetap bersih,” mengandung makna tentang pentingnya inklusivitas, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu menyusun kata-kata secara kreatif, tetapi juga memahami substansi nilai karakter yang ingin disampaikan melalui lagu. Proses penciptaan lagu dilakukan secara kolaboratif dalam kelompok kecil, sehingga selain melatih kemampuan musikal dan literasi bahasa, juga menumbuhkan kemampuan bekerja sama, menyampaikan ide, dan mendengarkan pendapat teman. Menurut Hasanah dan Cahyani (2023) penciptaan lagu dalam konteks pembelajaran tidak hanya melatih kognisi siswa, tetapi juga membentuk sikap sosial yang konstruktif dan aplikatif dalam keseharian mereka.

Lebih lanjut, lagu-lagu yang dihasilkan oleh siswa mengandung nilai-nilai karakter utama dalam pendidikan Pancasila, seperti cinta tanah air, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi antar teman. Mereka menciptakan lagu-lagu sederhana dengan iringan alat musik lokal seperti angklung mini dan drum plastik, yang memperkuat keterhubungan antara nilai karakter dan budaya lokal. Lagu bertema lingkungan, seperti “Hijaukan Sekolah Kita,” mengandung pesan ajakan untuk menanam pohon dan membuang sampah pada tempatnya. Proses ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberikan ruang ekspresi yang terbuka dan menyenangkan, mereka mampu menghasilkan karya yang tidak hanya kreatif tetapi juga edukatif. Hasil ini menguatkan temuan dari Putra dan Yuliani (2024) yang menyatakan bahwa karya seni anak, termasuk lagu, adalah bentuk artikulasi nilai dan pengalaman yang telah terinternalisasi dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, produk lagu yang dihasilkan siswa dalam kegiatan ini dapat dijadikan indikator bahwa pendekatan seni sangat potensial sebagai sarana pendidikan karakter di sekolah dasar.

D. Terbangunnya Relasi Positif Guru–Siswa

Interaksi intensif yang terjadi selama proses pelatihan seni musik dan pementasan karya siswa telah memberikan dampak nyata terhadap hubungan antara guru dan siswa. Melalui kolaborasi dalam kegiatan kreatif, suasana pembelajaran yang biasanya bersifat formal dan satu arah berubah menjadi lebih akrab, terbuka, dan saling menghargai. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai fasilitator dan rekan yang mendampingi siswa dalam mengekspresikan ide-ide mereka melalui lagu. Kegiatan menyusun lirik, latihan vokal, hingga tampil bersama di pentas mini sekolah menciptakan momen kebersamaan yang membangun kelekatan emosional. Menurut Lestari dan Wahyudi (2023) keterlibatan guru dalam aktivitas seni yang bersifat kolaboratif mendorong terciptanya iklim belajar yang hangat dan humanis, di mana siswa merasa dihargai dan diterima secara emosional oleh guru.

Relasi positif ini berdampak langsung pada meningkatnya partisipasi dan rasa percaya diri siswa dalam proses belajar. Siswa lebih berani menyampaikan ide, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat mereka dalam suasana yang aman secara psikologis. Selain itu, guru juga menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan emosional dan keunikan masing-masing siswa, karena keterlibatan bersama dalam proses seni membuka ruang empati dua arah. Hal ini memperkuat hasil studi oleh Yusman dan Dinar (2024) yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam membangun karakter dan motivasi belajar anak. Dalam konteks pendidikan dasar, di mana interaksi guru-siswa membentuk sebagian besar pengalaman belajar, pendekatan berbasis seni dapat menjadi strategi ampuh untuk memperkuat dimensi afektif dalam pendidikan. Dengan demikian, kegiatan seni tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai jembatan emosional yang mempererat ikatan antara pendidik dan peserta didik.

E. Pengembangan Soft Skills Siswa

Kegiatan pelatihan seni musik yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Mawasangka memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan soft skills siswa, khususnya dalam hal kepercayaan diri, kerja sama, dan empati. Melalui proses penciptaan lagu dan latihan vokal secara berkelompok, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan ide teman, serta membangun kesepakatan bersama dalam suasana yang menyenangkan. Kegiatan menyanyi di depan kelas dan tampil dalam pentas seni mini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengatasi rasa gugup dan berani tampil di depan umum, yang menjadi indikator penting dalam penguatan kepercayaan diri. Menurut Puspitasari dan Wijayanti (2023) pengalaman belajar berbasis seni berperan besar dalam membentuk keterampilan sosial-emosional siswa karena melibatkan proses ekspresi, kolaborasi, dan refleksi yang mendalam terhadap diri dan lingkungan sekitar.

Lebih jauh, kegiatan ini juga melatih empati siswa melalui proses interaksi yang intensif selama diskusi kelompok dan latihan bersama. Ketika ada teman yang kesulitan menyanyi atau menyusun lirik, siswa lain terlihat memberikan dukungan, saling membantu, bahkan berbagi ide tanpa merasa lebih unggul. Situasi ini mencerminkan terbentuknya iklim kerja sama yang sehat dan saling menghargai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Tanjung dan Pramudita (2024) yang menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas seni secara kelompok dapat mengembangkan kepedulian sosial dan keterampilan interpersonal secara alami. Dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, soft skills seperti empati dan kerja tim sangat dibutuhkan sebagai fondasi pembentukan warga

negara yang peduli dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan non-akademik melalui seni musik bukan hanya menjadi pelengkap pembelajaran, tetapi juga strategi penting dalam mencetak generasi berkarakter.

4. PENUTUP

Kegiatan pelatihan seni musik sebagai media penguatan nilai-nilai kewarganegaraan bagi guru dan siswa di SD Negeri 1 Mawasangka telah memberikan dampak positif yang signifikan baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Guru menunjukkan peningkatan kompetensi dalam menyusun pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan seni dan nilai karakter, sementara siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan serta menghasilkan karya lagu yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, tercipta hubungan emosional yang lebih erat antara guru dan siswa melalui proses kolaboratif yang menyenangkan, sekaligus mendorong pengembangan soft skills seperti kepercayaan diri, empati, dan kemampuan bekerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis seni musik dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan serupa sangat dianjurkan untuk direplikasi di sekolah lain dengan dukungan kebijakan pendidikan yang lebih terbuka terhadap integrasi seni dalam kurikulum kewarganegaraan.

5. REFERENSI

- Anderson, W. M., & Campbell, P. S. (2023). *Teaching Music from a Multicultural Perspective*. New York: Routledge.
- Fadhilah, A., & Yunita, R. (2024). Proyek Penciptaan Lagu sebagai Sarana Meningkatkan Empati Siswa SD. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Dasar*, 12(1), 33–45.
- Hasanah, S., & Cahyani, R. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Lagu Ciptaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Karakter*, 6(2), 98–110.
- Ismail, R., & Nurdin, L. (2024). Pendekatan Ekspresif dalam Pembelajaran Nilai Karakter untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Anak*, 9(1), 21–33.
- Jalaluddin, R., & Fitriani, M. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Lingkungan Belajar Emosional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 50–60.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kebijakan Merdeka Belajar: Panduan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Lestari, M., & Wahyudi, A. (2023). Penguatan Hubungan Guru dan Siswa Melalui Kegiatan Seni Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Humanistik*, 7(2), 101–113.

- Prasetyo, A., & Handayani, S. (2023). Inovasi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Nilai. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 27–38.
- Puspitasari, N., & Wijayanti, R. (2023). Peran Kegiatan Seni dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Kepercayaan Diri Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 6(2), 85–97.
- Putra, B. R., & Yuliani, D. (2024). Ekspresi Seni Anak sebagai Representasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 9(1), 44–58.
- Rahmawati, D., & Sahlan, A. (2022). Kebutuhan Pendekatan Konkret dalam Pembelajaran Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(3), 77–84.
- Ramdhani, A., & Astuti, F. (2023). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Karakter Berbasis Musik. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Seni*, 11(2), 55–66.
- Rahayu, S., & Kurniawan, E. (2023). Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Berbasis Seni dan Budaya Lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56.
- Setiawan, H., & Nurlela, R. (2023). Ekspresi Seni sebagai Cermin Pendidikan Nilai. *Jurnal Kajian Seni dan Pendidikan*, 4(2), 15–24.
- Suharto, M., & Marlina, R. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berbasis Musik dalam Pembelajaran Karakter. *Jurnal Pendidikan Humaniora dan Seni*, 10(2), 112–124.
- Tanjung, M. R., & Pramudita, D. (2024). Kolaborasi Seni sebagai Strategi Penguatan Empati dan Kerja Sama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi dan Pembelajaran*, 10(1), 34–47.
- Widodo, S., & Santoso, B. (2020). Peran Seni dalam Transformasi Nilai pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 90–101.
- Yusman, H., & Dinar, S. (2024). Relasi Emosional Guru dan Siswa dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dasar*, 9(1), 58–70.